

# **VARIASI BAHASA KARYAWAN DAN PENGUNJUNG PERPUSTAKAAN DAERAH BANGKALAN**

**Junal, S.Pd., M.Pd.**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Bangkalan  
Jalan Soekarno-Hatta 52 Bangkalan Madura. Telp. 0313092325**

## **Abstrak**

Berbahasa Indonesia yang baik dan benar mempunyai beberapa konsekuensi logis terkait dengan pemakaiannya sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu yaitu pada situasi formal. Penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama. Penggunaan bahasa seperti ini sering menggunakan bahasa baku, tapi fenomena yang ada adalah banyaknya kendala yang muncul misal perbedaan latar belakang sosial, profesi, umur, jenis kelamin, etnis dan sebagainya. Sehingga bahasa yang digunakan menjadi amburadul dan secara tidak langsung menempatkan pada pembicaraan yang santai tidak mengikat kaidah bahasa di dalamnya.

Sejalan dengan perkembangan bahasa sebagai alat komunikasi yang senantiasa berubah mengikuti perkembangan jaman, maka perubahan segmen – segmen bahasa juga terjadi di masyarakat. Perubahan bahasa tersebut mengakibatkan adanya variasi kebahasaan. Hal itu sangat memungkinkan adanya permasalahan – permasalahan kebahasaan yang muncul. Disinilah ilmu bahasa dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang ada, khususnya pada aspek sosiolinguistik.

Variasi Bahasa Karyawan dan pengunjung Perpustakaan Daerah Bangkalan ini berlatar belakang bahwa dalam kehidupan manusia tidak lepas dari bahasa sebagai alat komunikasi. Karyawan dan pengunjung perpustakaan daerah Bangkalan merupakan pengguna bahasa dan penutur bahasa yang memiliki ciri khas tersendiri. Dalam interaksinya muncul variasi – variasi bahasa yang dilatar belakangi oleh perbedaan latar belakang sosial, pendidikan, umur, jenis kelamin, etnis, profesi dan perkembangan bahasa yang dinamis. Sebuah penelitian kebahasaan dapat dianalisis dengan pendekatan kebahasaan pula. Tentunya dengan menerapkan teori kebahasaan yang telah ada. Variasi karyawan dan pengunjung perpustakaan daerah Bangkalan merupakan salah satu bahasa yang mempunyai ciri khusus dalam penggunaannya sehingga menarik untuk diteliti.

Pada masyarakat Bangkalan, penutur bahasa minimal menguasai dua bahasa atau lebih. Dengan demikian mereka lebih leluasa untuk menciptakan kode – kode tertentu atau sekaligus mampu menggunakan dalam peristiwa yang berlainan. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan, umur, keluarga sosial, jenis kelamin, etnis, agama dan perkembangan bahasa yang dinamis sehingga memunculkan bahasa yang amburadul, membuat terciptanya variasi bahasa yang khas. Sangatlah menarik ketika kita mengamati peristiwa pengguna bahasa dengan latar belakang penutur yang sangat heterogen. Mereka akan menggunakan kode – kode bahasa secara bergantian. Hal ini dapat dijumpai pada karyawan dan pengunjung perpustakaan daerah Bangkalan.

**Kata Kunci** : Variasi Bahasa Karyawan dan Pengunjung Perpustakaan

## **Pendahuluan**

Bahasa berfungsi utama sebagai alat komunikasi dan interaksi yang hanya dimiliki manusia sehingga menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi yang paling baik dibandingkan dengan alat – alat komunikasi lain. Bahasa harus selalu ada dalam kehidupan manusia, yang mampu mewakili apa yang hendak disampaikan oleh penutur, sebaliknya juga mampu mewakili pesan yang diterima oleh penerima.

Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai beberapa fungsi. Fungsi – fungsi tersebut dibedakan menjadi empat golongan, masing – masing (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi perorangan, (3) fungsi pendidikan dan (4) fungsi kemasyarakatan. Sehubungan dengan fungsi kemasyarakatan, bahasa menunjukkan peranan khusus dalam masyarakat sebagai alat komunikasi. (Alwasilah, 1985:9)

Dalam kebudayaan, bahasa berfungsi sebagai alat pengantar untuk menyebarluaskan dan mengembangkan sendi – sendi budaya. Fungsi perorangan, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antar personal dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi pendidikan, bahasa digunakan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan sebagai sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar, baik pendidikan formal maupun informal. Fungsi kemasyarakatan, bahasa itu digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi, bahasa itu hidup dan berkembang di dalam masyarakat.

Dari beberapa fungsi di atas dapat dilihat betapa pentingnya bahasa. Sehubungan dengan hal itu, Parera ( dalam Chaer dan Agustina, 2004:15) Mengatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi antar anggota masyarakat. Bahasa dalam kehidupan manusia memegang peranan penting, karena bahasa tidak akan pernah lepas dari kegiatan manusia. Dengan bahasa orang dapat menyampaikan pikiran, perasaan dan gagasan sekaligus dapat memahami pikiran, perasaan dan gagasan orang lain.

Saat ini cenderung banyak dan mudah ditemukan pemakaian bahasa Indonesia secara amburadul dan campur – campur. Masyarakat dari berbagai lapisan banyak yang memakai bahasa Indonesia yang demikian ini dalam keseharian hidupnya, ada tiga hal mendasar pemicu terjadinya kebahasaIndonesiaan yang demikian. Pertama, keamburadulan pemakaian bahasa disebabkan oleh sikap dan perilaku pragmatis berlebihan. Sikap dan perilaku berbahasa yang demikian menyebabkan orang tidak cermat dan teliti dengan aneka bentuk kebahasaan yang digunakan. Kedua, keamburadulan bahasa yang dipicu oleh realitas masuknya bahasa – bahasa asing terhadap sosok bahasa Indonesia. Banyak orang yang mengira bahwa dengan menggunakan atau mencampurkan kata – kata asing ke dalam bahasa Indonesia justru dapat meningkatkan prestise. Oleh karena itu, mereka malah bangga dengan bahasa amburadul yang mereka gunakan dalam bertutur sapa dengan sesama. Ketiga, keamburadulan berbahasa Indonesia yang disebabkan oleh luluh lantaknya nasionalisme bangsa. Pondasi nasionalisme yang tidak benar – benar kuat dan terandal dapat mengancam dan menyebabkan keterpurukan bahasa, budaya dan aspek – aspek bangsa yang lain. Salah satu penyebabnya yaitu masyarakat Indonesia yang gemar dengan karya – karya manca. Fenomena bahasa demikian, banyak dijumpai dikalangan remaja, salah satunya adalah karyawan dan pengunjung perpustakaan daerah Bangkalan.

Perpustakaan sebagai sarana untuk mendorong minat baca masyarakat serta menjadi salah satu tempat yang menarik bagi orang banyak yang datang untuk sekedar membaca menambah wawasan atau bahkan rujukan saat menyelesaikan tugas – tugas sekolah maupun kuliah.

Beragamnya buku yang tersedia, otomatis pengunjung yang datang pun beragam, mulai dari anak sekolahan, mahasiswa, santri bahkan masyarakat umum. Ditambah lagi karyawan perpustakaan yang mayoritas adalah ttanaga honorer dengan kisaran umur yang relatif muda, perbedaan umur, pendidikan, latar belakang sosial, etnis, agama, profesi dan

lainnya berbaaur menjadi satu dalam interaksi mereka yang secara tidak langsung menciptakan variasi bahasa.

Indonesia sebagai Negara yang multilingual, multirasial dan multikultural. Multilingual yaitu digunakannya banyak bahasa dengan berbagai ragamnya di dalam wilayah negara itu secara berdampingan, entah digunakan secara terpisah oleh masing – masing ras (suku bangsa) maupun digunakan secara bergantian. Multirasial yaitu terdapatnya etnis yang berbeda yang dapat dikenali dari ciri – ciri fisik tertentu atau dari bahasa dan budaya yang melekat pada etnis tersebut. Sedangkan yang dimaksud multikultural yaitu terdapatnya berbagai budaya, adat istiadat dan kebiasaan yang berbeda dari penduduk yang mendiami negara tersebut. Dengan demikian Indonesia memerlukan adanya kebijaksanaan bahasa agar masalah pemilihan atau penentuan bahasa tertentu sebagai alat komunikasi di dalam negara tidak menimbulkan gejolak yang pada gilirannya akan dapat menggoyahkan kehidupan bangsa dan negara.

Bahasa memiliki seperangkat aturan yang dikenal para penuturnya. Perangkat inilah yang menentukan struktur yang diucapkannya, yang disebut grammar, (Alwasilah,1993:7). Bahasa terdiri atas rentetan simbol arbitrer yang memiliki arti untuk berkomunikasi yang akan benar – benar berfungsi apabila pikiran, gagasan dan konsep yang diacu atau diungkapkan melalui persatuan dan hubungan yang bervariasi dari sistem simbol itu dimiliki bersama oleh penutur dan penanggap tutur. Bahasa juga dapat membangun cara berfikir dan menciptakan dirinya sendiri,(Keraf, 1984:16). Ciri umum sebuah bahasa adalah adanya pemakainatau komunikan. Hal inilah yang menyebabkan sebuah bahasa mempunyai sifat arbitrer dan konvensional. Apa yang disebut bahasa itu bukan sekedar daftar kata – kata yang dipergunakan manusia. Semua bahasa mempunyai aturan tertentu untuk membuat pernyataan mengingkari sesuatu, memakai ungkapan aktif dan pasif serta lainnya.

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa bunyi suara atau tanda atau isyarat atau lambang yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan isi hatinya kepada manusia lainnya, Sedangkan menurut keraf, bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Chaer (2004:1) berpendapat bahwa bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi yang dimiliki oleh manusia. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi antar anggota masyarakat yang hanya dimiliki oleh makhluk hidup yang disebut manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makhluk hidup lain tidak memiliki bahasa sebagai alat komunikasi.

Bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri dipergunakan untuk mengekspresikan segala sesuatu yang tersirat di dalam pikiran dan perasaan penuturan. Ungkapan pikiran dan perasaan manusia dipengaruhi oleh dua hal yaitu keadaan pikiran dan perasaan itu sendiri. Ekspresi bahasa lisan dapat dilihat dari mimik, lagu atau intonasi dan tekanan. Ekspresi bahasa tulis dapat di lihat dengan diksi, pemakaian tanda baca dan gaya bahasa. Ekspresi diri dari pembicaraan seseorang memperlihatkan segala keinginannya, latar belakang pendidikannya, sosial dan ekonomi. Selain itu pemilihan kata dan ekspresi khusus dapat menandai identitas kelompok dalam masyarakat.

Bahasa sebagai alat integrasi sosial sekaligus alat adaptasi sosial. Hal ini mengingat bahwa bangsa Indonesia memiliki bahasa yang majemuk. Kemajemukan ini membutuhkan satu alat sebagai pemersatu keberagaman tersebut. Disinilah fungsi bahasa sangat diperlukan sebagai alat integrasi sosial. Bahasa disebut sebagai alat adaptasi sosial apabila seseorang berada disuatu tempat yang memiliki perbedaan adat, tata krama dan aturan – aturan dari tempatnya berasal. Proses adaptasi ini akan berjalan baik apabila terdapat sebuah alat yang membuat satu sama lainnya mengerti, alat tersebut disebut bahasa.

## **Bahasa dan Masyarakat**

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa hidup di masyarakat dan dipakai oleh warganya untuk berkomunikasi karena sebagai makhluk sosial, manusia perlu berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesamanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pateda (dalam <http://www.16arief.wordpress.com>) bahwa bahasa merupakan saluran untuk menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan dan diketahui seseorang kepada orang lain. Bahasa juga memungkinkan manusia dapat bekerja sama dengan orang lain dalam masyarakat, hal tersebut berkaitan erat bahwa hakikat manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa untuk memenuhi hasratnya. Sesuai dengan pendapat Koij bahwa bahasa merupakan sarana yang paling terperinci dan efektif untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Bahasa bersifat manusuka (arbitrer), oleh karena itu bahasa sangat terkait dengan budaya dan sosial ekonomi suatu masyarakat penggunanya. Perkembangan bahasa tergantung pada pemakainya, bahasa terkait secara sosial, dikonstruksi dan direkonstruksi dalam kondisi sosial tertentu daripada tertata menurut hukum yang diatur secara ilmiah dan universal. Oleh karena itu bahasa dapat dikatakan sebagai keragaman sosial, suara karya (dalam <http://www.geocities.com/HotSpring/6774-9.html>).

Alwasilah (1986: 42-43) mengutip beberapa batasan mengenai masyarakat bahasa sebagai berikut, sekelompok orang yang biasanya pada tempat yang sama, berbicara dengan ragam bahasa yang sama atau bahasa baku yang sama. Munculnya satu prinsip dasar bahwa sikap – sikap sosial terhadap bahasa sangat seragam dalam satu masyarakat ujaran, (Labov, 1972:293). Masyarakat yang sama anggotanya memiliki bersama paling tidak satu ragam ujaran dan norma – norma untuk pemakaiannya yang cocok. Suatu masyarakat ujaran bisa jadi satu jaringan interaksi tertutup, keseluruhan anggotanya menganggap satu sama lainnya berbeda dalam satu kepastian, (Fishman, 1972:22)

Keseluruhan kelompok orang yang berhubungan satu sama lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui bahasa yang sama, (Hockett, 1958:8). Tidak mempunyai batas dalam cara – cara mengelompokkan dirinya bersama untuk mengidentifikasi diri, meraih rasa aman, kesenangan, pemujaan atau tujuan – tujuan apapun yang dimiliki bersama sehingga tidak ada batasnya jumlah dan ragam bahasa yang dapat ditemui dalam masyarakat, (Bolinger, 1968:333). Sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda – tanda ujaran yang sama disebut masyarakat bahasa, (Bloomfield, 1933:333)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat bahasa ada tiga macam yaitu: (1) sebahasa dan saling mengerti, (2) sebahasa tapi tidak saling mengerti dan (3) berbeda bahasa tapi saling mengerti.

## **Bahasa dan Kebudayaan**

Kebudayaan ialah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat. Sehingga suatu kebudayaan bukanlah hanya akumulasi dan tata kelakuan tetapi suatu sistem perilaku yang terorganisasi melingkupi semua aspek dan segi kehidupan manusia. Bahasa berkembang sejalan dengan perkembangan budaya manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarsono dan Paini (dalam <http://www.geocities.com/hotSpring.6774/m-9.html>) menyatakan bahwa bahasa sebagai produk sosial atau produk budaya. Bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan manusia. Sedangkan produk sosial dan budaya, bahasa berfungsi sebagai wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat dan sebagai wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, yang terdiri dari berbagai budaya menjadikan perbedaan antar kebudayaan justru sangat erat, sehingga tidak dapat dipisahkan. Bahasa sangat dipengaruhi kebudayaan dan cara berpikir manusia atau

masyarakat penuturnya. Bahasa sebagai sistem simbol untuk berkomunikasi akan benar – benar berfungsi apabila pikiran, gagasan, konsep yang diacu atau diungkapkan lewat kesatuan dan hubungan yang bervariasi dari sistem simbol yang dimiliki oleh penutur dan penanggap tutur. Bahasa itu sebagai sistem yang kita warisi atau peroleh dari kebudayaan masyarakat tempat kita tumbuh, hal ini sejalan dengan pendapat Nababan (1986:50) bahasa ialah sine gua non ( yang mesti ada) bagi kebudayaan dan masyarakat.

Dewasa ini pengaruh budaya terhadap bahasa banyak kita temukan, banyak kata atau istilah yang dibentuk menggantikan kata atau istilah lama yang ada. Hal tersebut karena dianggap kurang tepat, kurang bergengsi, kurang gaul, tidak nasional, kurang halus atau kurang ilmiah. Semua kata tersebut terdapat dalam berbagai bidang kehidupan. Banyak yang merasa perihatin dan menganggap kosakata tersebut merusak bahasa bakunya.

### **Variasi Bahasa**

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasa pokok dalam studi sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Ilmu ini merupakan kajian kontekstual terhadap variasi penggunaan bahasa masyarakat dalam sebuah komunikasi yang alami.

Kelahiran sosiolinguistik merupakan buahh dari perdebatan panjang dan mellelahkan dari berbagai generasi dan aliran. Puncak ketidakpuasan kaum yang kemudian menamakan diri sosiolinguis ini sangat dirasakan ketika aliran transformasional yang dipelopori Chomsky tidak mengakui realitas sosial yang sangat heterogen dalam masyarakat. Oleh Chomsky dan pengikutnya ini, heterogenitas berupa status sosial yang berbeda, umur, jenis kelamin, latar belakang suku bangsa, pendidikan dan sebagainya diabaikan sebagai faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan pilihan – pilihan berbahasa. Berpijak dari paradigma ini sosiolinguistik berkembang ke arah studi yang memandang bahwa bahasa tidak dapat dijelaskan secara memuaskan tanpa melibatkan aspek – aspek sosial yang mencirikan masyarakat.

Berdasarkan paparan diatas, Kridalaksana (Chaer dan Agustina, 2004:61) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai ilmu linguistik yang berusaha menjelaskan ciri – ciri sosial kemasyarakatan. Menurut Nababan, sosiolinguistik merupakan pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan. Sedangkan Aslinda (<http://www.geocities.com/HotSpring/6774/m-9.html>) berpendapat bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa definisi sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari berbagai variasi bahasa dan fungsi bahasa didalam masyarakat.

Manusia senantiasa menggunakan bahasa dalam berbagai bentuk guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama. Dengan kata lain, dimanapun manusia berada tidak akan lepas dari penggunaan bahasa.

Ani Arlina Kholid (<http://www.geocities.com/HotSpring/6774-9.html>) menyatakan bahwa salah satu ciri atau sifat bahasa yang hidup dan dipakai di dalam masyarakat, apapun dan dimanapun bahasa tersebut digunakan akan selalu terus mengalami perubahan. Bahasa akan terus berkembang dan mmiliki aneka ragam atau variasi baik berdasarkan kondisi sosiologis maupun kondisi psikologis dari penggunaanya. Oleh karena itu kkemudian dikenal adanya variasi – variasi bahasa.

Di Indonesia ada tiga macam bahasa dengan status yang berbeda yaitu (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa daerah dan (3) bahasa asing. Status bahasa Indonesia adalah bahasa

yang harus digunakan dalam situasi resmi, kenegaraan dan bahasa yang harus digunakan penutur intra bangsa. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan dalam interaksi antar suku baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi yang bersifat kedaerahan. Bahasa asing adalah bahasa yang berasal dari bahasa negara lain dan dapat digunakan dalam interaksi antar bangsa serta untuk menggali ilmu pengetahuan dan teknologi.

Faktanya manusia pemakai bahasa mempunyai umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, profesi, agama, etnis, status sosial dan daya nalar yang berbeda. Kemudian muncul untuk menunjukkan kelompok – kelompok tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwasilah (Kamil dairy, 2008:4) bahwa fungsi kemasyarakatan bahasa digunakan sebagai bahasa nasional dan bahasa kelompok. Di Indonesia bahasa kelompok itu bahasa yang digunakan kelompok tertentu untuk menunjukkan identitas kelompoknya dan menjalankan kebudayaannya.

Interaksi sosial menunjukkan bahwa bahasa selalu diungkapkan oleh manusia. Antar manusia yang satu dengan yang lain berbeda latar belakang, pendidikan, asal tempat, status sosial yang lain. Pengungkapan bahasanya pun berbeda. Perbedaan pengungkapan bahasa itulah yang disebut sebagai variasi bahasa, Nababan (Iwan Sugianto, 2008:9). Munculnya variasi bahasa itu ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik belaka. Variasi atau ragam bahasa lazimnya terbentuk karena penutur bahasa yang demikian banyak dan heterogen memiliki latar belakang sosial, budaya dan latar – latar lain yang variatif dan terlebih – lebih lagi karena keberagaman interaksi antar individu dan antarwarga masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwito (Abd. Syukur Ibrahim, 1995:63) ada faktor sosial dan situasional yang menyebabkan munculnya variasi bahasa itu.

Adanya faktor sosial dan faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa maka timbullah variasi – variasi bahasa atau wujud perbedaan pelbagai manifestasi kebahasaan namun tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan. Antara variasi bahasa yang satu dengan variasi bahasa yang lain dibedakan dengan ciri – ciri khusus variasi tersebut. Setiap variasi ditandai untuk pembentukan suatu konsep tertentu yang mencerminkan keadaan sosialnya.

Variasi tersebut ada yang dimengerti kelompok lain ada juga yang tidak dimengerti oleh kelompok lain. Adapun bahasa atau istilah yang tidak dimengerti oleh kelompok lain sengaja diciptakan untuk lebih mengakrabkan komunikasi antar anggota kelompoknya. Dipakainya istilah tersebut untuk menghindari kemungkinan pemakaian dari orang lain di luar kelompoknya walaupun ada aturan atau kewajiban untuk menggunakan bahasa itu, secara sadar dan alamiah mereka dapat menguasai bahasa tersebut. Oleh karena itu, variasi bahasa timbul bukan karena kaidah – kaidah kebahasaan, melainkan disebabkan oleh kaidah – kaidah sosial yang beraneka ragam.

Interaksi sosial menyebabkan bahasa mengalami sejumlah perbedaan – perbedaan dalam pemakaiannya. Meski begitu dalam variasi bahasa tidak harus melanggar kaidah – kaidah sistem kebahasaan yang ada. Suwito menjelaskan bahwa variasi ialah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya sesuai dengan fungsi dan situasinya tanpa mengabaikan kaedah – kaedah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Variasi bahasa itu bisa berupa idiolek, dialek, register, unggah – unggah ataupun yang lain. Artinya bahwa peristiwa munculnya variasi itu tidak hanya dalam masyarakat yang luas dan besar tapi juga terjadi dalam kelompok kecil bahkan cenderung perorangan. Dalam variasi bahasa setidaknya terdapat tiga hal, yaitu pola – pola bahasa yang sama. Pola – pola bahasa yang dapat dianalisis secara deskriptif dan pola – pola yang dibatasi oleh makna tersebut dapat digunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi. Disamping itu variasi bahasa dapat dilihat dari segi waktu, tempat, pemakai, situasi, dialek yang dihubungkan dengan sapaan, status dan pemakaian atau ragam, (Pateda, 1987:52)

Berdasarkan uraian di atas, ragam dan variasi mempunyai makna yang sama. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pendapat ahli sebagai berikut. Nababan (1986:14) mengatakan bahwa perbedaan bahasa menghasilkan ragam – ragam bahasa yang disebut dengan istilah – istilah yang berlainan. Istilah – istilah tersebut ialah dialek, sosiolek, fungsiolek dan kronolek. Sedangkan Kridalaksana (1985:12) mengatakan bahwa seperti halnya bahasa tidak ada masyarakat yang uniform, demikian pula bahasa – bahasa itu mempunyai variasi – variasi bahasa ditentukan oleh faktor waktu, faktor sosiokultural, faktor situasi dan faktor medium pengungkapan.

Dalam hal variasi atau ragam bahasa ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu, jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Apabila penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau ragam bahasa tidak akan ada, artinya bahasa itu menjadi seragam. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam, (Chaer dan Agustina, 2004:62)

Beberapa pendapat para ahli mengenai faktor – faktor penyebab adanya variasi atau ragam bahasa antara lain dikemukakan oleh Kridalaksana (1970), Suwito (1992) dan Chaer (2004). Menurut Kridalaksana faktor – faktor tersebut adalah waktu, tempat, sosio-budaya, situasi dan sarana pengungkapan. Menurut Nababan, faktor – faktor tersebut meliputi daerah, kelompok atau keadaan sosial, situasi dan tingkat formalitas serta jaman yang berlainan. Menurut Suwito, meliputi faktor – faktor penutur dan situasi tuturan. Menurut Chaer, meliputi keragaman sosial penutur dan keragaman fungsi bahasa. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi ragam bahasa, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berada di luar sistem bahasa meliputi tempat, waktu, situasi, sosial-budaya dan sarana yang digunakan. Sedangkan faktor yang ada di dalam bahasa itu sendiri misalnya mengenai variasi fonetis, variasi fonemis dan variasi morfologis.

### **Variasi Bahasa Dari Segi Penutur atau Pengguna**

Variasi bahasa dari segi penutur atau pengguna ialah variasi bahasa yang bersifat individual atau sekelompok individu yang jumlahnya relatif berada pada suatu wilayah atau area. Berikut ini jenis variasi bahasa dari segi penutur, ( Chaer dan Agustina, 2004:62-68).

- (1) Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap orang mempunyai idioleknnya masing – masing. Idiolek berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya.
- (2) Dialek berasal dari bahasa Yunani dialektos, Kridalaksana (1984:38) berpendapat bahwa dialektologi adalah variasi bahasa yang berbeda – beda menurut variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu atau golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan yang hidup dalam kurun waktu tertentu.
- (3) Kronolek atau dialek temporal merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Sebagai contoh variasi bahasa Indonesia pada tahun lima puluhan, tujuh puluhan ataupun saat ini.
- (4) Sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya.
- (5) Variasi bahasa berdasarkan pendidikan yaitu variasi bahasa yang terkait dengan tingkat pendidikan si pengguna bahasa itu. Misal, orang yang hanya menyanyam

pendidikan sekolah dasar akan berbeda variasi bahasanya dengan orang yang lulus sekolah tingkat atas.

- (6) Variasi bahasa berdasarkan usia yaitu variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia. Misalnya variasi bahasa anak – anak akan berbeda dengan variasi bahasa remaja atau orang dewasa.
- (7) Variasi bahasa berdasarkan sex yaitu variasi bahasa yang berkaitan dengan jenis kelamin, dalam hal ini pria dan wanita.
- (8) Variasi bahasa berdasarkan profesi, pekerjaan atau tugas para penutur yaitu variasi bahasa yang berkaitan dengan jenis profesi, pekerjaan atau tugas para pengguna bahasa tersebut, misalnya variasi bahasa yang digunakan oleh buruh, guru, muballig dan dokter, tentu mempunyai perbedaan variasi bahasanya.
- (9) Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan yaitu variasi bahasa yang terkait dengan tingkat dan kedudukan penutur 9 kebangsawanan atau raja – raja) dalam masyarakat.
- (10) Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur yaitu variasi bahasa yang mempunyai kemiripan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan. Hanya saja tingkat ekonomi bukan mutlak sebagai warisan sebagaimana halnya dengan tingkat kebangsawanan.

### **Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian**

Variasi bahasa berdasarkan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam atau register, Nababan (Chaer, 2004:68). Variasi bahasa ini menyangkut bahasa yang digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misal bidang jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perdagangan, pendidikan dan kegiatan keilmuan lainnya. Variasi bahasa berdasarkan bidang ini yang paling tampak cirinya adalah dalam segi kosakata. Setiap bidang kegiatan biasanya memiliki sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Misalnya variasi atau ragam bahasa sastra biasanya menekankan penggunaan bahasa dari segiestetis, sehingga dipilihlah dan digunakan kosakata yang secara estetis memiliki ciri eufoni serta daya ungkap yang paling tepat. Kalau dalam bahasa umum orang mengungkapkan sesuatu secara lugas dan polos, tetapi dalam variasi atau ragam sastra akan digunakan secara estetis, misalnya orang akan mengatakan “saya sudah tua” tetapi dalam bahasa sastra Ali Hasjmi seorang penyair Indonesia akan mengatakan dalam bentuk puisi.

Pagiku hilang sudah melayang  
Hari mudahku sudah pergi  
sekarang petang datang membayang  
Batang usiaku sudah tinggi

Ragam bahasa jurnalistik atau biasa disebut dengan bahasa pers, merupakan salah satu ragam bahasa kreatif bahasa Indonesia. Bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang digunakan oleh wartawan (jurnalis) dalam menulis karya – karya jurnalistik di media massa, (Anwar,1991).

### **Variasi Bahasa dari Segi Keformalan**

Berdasarkan tingkat keformalan, Martin Joos (Chaer,2004:70-72) membagi variasi bahasa atas lima macam yaitu.

- (1) Ragam baku (frozen) merupakan variasi bahasa yang paling formal yang digunakan dalam situasi – situasi khidmat misalnya upacara kenegaraan, tata cara pengambilan sumpah, akte notaris, kitab Undang – Undang Dasar, khotbah dan sebagainya. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap tidak boleh diubah.

(2) Ragam resmi merupakan variasi bahasa yang biasa digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, buku – buku pelajaran, surat menyurat dan sebagainya. Ragam resmi ini dasarnya sama dengan ragam bahasa baku yang hanya digunakan dalam situasi resmi.

(3) Ragam usaha atau ragam konsultatif merupakan variasi bahasa yang lazim dalam pembicaraan biasa disekolah, rapat – rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produk. Ragam ini berada diantara ragam formal atau informal.

(4) Ragam santai atau ragam casual merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi, ragam ini banyak menggunakan alegro yaitu bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah.

(5) Ragam akrab atau ragam intim merupakan variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah akrab. Ragam ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek – pendek dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas dan hanya menggunakan satu atau dua kata bahkan hanya dengan isyarat saja. Chaer dan Agustina (2004:71) memberikan contoh lebih konkret dalam pilihan struktur kalimat bahasa Indonesia, sebagai berikut.

(a) Saudara boleh mengambil buku – buku yang saudara sukai!

(b) Ambillah yang kamu suka!

(c) Kalau mau ambil saja!

### **Variasi Bahasa dari Segi Sarana**

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam bahasa lisan dan ragam tulisan atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya dalam bertelepon dan bertelegram, (Chaer, 2004:72). Adanya ragam bahasa lisan dan tulisan didasarkan pada kenyataan bahwa ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini karena dalam berbahasa lisan kita dibantu oleh unsur – unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak – gerak tangan, gelengan kepala dan sejumlah gejala fisik lainnya. Padahal di dalam ragam bahasa tulis hal – hal tersebut tidak ada. Lalu sebagai penggantinya harus dieksplisitkan secara verbal, misalnya apabila kita menyuruh seseorang untuk memindahkan sebuah kursi yang ada di hadapan kita, maka kita menyuruh secara lisan sambil menunjukkan atau mengarahkan pandangan pada kursi itu. Kita cukup mengatakan “tolong pindahkan ini!”. Tetapi dalam bahasa tulis karena tidak adanya unsur penunjuk atau pengarah pandangan pada kursi itu, maka kita harus mengatakan “tolong pindahkan kursi itu!”. Jadi secara eksplisit menyebutkan kata kursi itu, (Chaer, 2004:72-73). Dari contoh tersebut dapat pula ditarik kesimpulan bahwa dalam berbahasa tulis kita harus memperhatikan kalimat – kalimat yang kita susun agar bisa dipahami pembaca dengan baik. Kesalahan dan kesalahpengertian dalam bahasa lisan dapat segera diperbaiki atau diralat, tetapi dalam berbahasa tulis kesalahan atau kesalahpengertian baru kemudian bisa diperbaiki.

### **Variasi Bahasa Karyawan Perpustakaan Daerah Bangkalan**

#### **Variasi Bahasa Dari segi Penutur**

Karyawan perpustakaan daerah Bangkalan mayoritas adalah tenaga honorer yang masih muda – muda. Dalam melaksanakan tugasnya, pasti tidak lepas dengan interaksi dengan sesama karyawan. Berbicara interaksi, pasti membutuhkan alat komunikasi dengan rekan kerja, nampak ada perbedaan pemilihan bahasa yang digunakan. Baik itu

saat berkomunikasi dengan rekan kerja yang sebaya ataupun saat berkomunikasi dengan rekan kerja yang lebih tua.

Variasi bahas darisegi penutur ialah variasi bahasa yang bersifat individual yang jumlahnya relatif berada pada suatu wilayah atau area. Yang termasuk variasi bahas dari segi penutur yaitu idio lek, dialek, kronolek atau dialek temporal, sosiolek atau dialek sosial, akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot dan ken

Variasi tersebut muncul dalam proses komunikasi di dalam perpustakaan daerah Bangkalan, hal ini mengingat bahwa karyawan dan pengunjungperpustakaan datang dengan perbedaan latar belakang sosial, jenis kelamin, umur, pendidikan, agama, etnis, profesi dan cita – cita. Jadi variasi yang digunakan cenderung santai yang menimbulkan kesan lucu, misalnya

- (1) “Eh... Quick Chiken yok, tapi aku nebeng ya!”  
(Eh... Quick Chiken yok tapi aku numpang ya)
- (2) “Masyarakat....lupa bawa Mas, sorry ya.”  
(Masyaallah....lupa dibawa Mas, maaf ya)
- (3) “Nya Berlin mana?”  
(Si pemalas mana)

Ketiga contoh kalimat di atas masuk pada variasi bahasa yang disebut slang yaitu bahasa yang bercirikan penggunaan kosakata yang khas yang cenderung aneh dan lucu, baru ditemukan dan cepat berubah. Slang dapat dipadankan dengan bahasa gaul.

Pada contoh (1) kalimat tersebut merupakan kalimat ajakan dari penutur kepada lawan tuturnya, kata Eh pada awal kalimat mempunyai arti sebagai pengganti subjek, kata Quick chicken apabila diartikan kedalam bahasa Indonesia , Quick adalah cepat sedangkan chicken adalah ayam. Jadi kata Quick Chiken berarti ayam cepat, padahal yang dimaksud bukan itu melainkan rumah makan cepat saji yang menu andalannya adalah ayam goreng. Contoh (2) masyarakat pada kalimat tersebut adalah sebuah plesetan atau pembalikan kata dari kata masyaallah. Untuk menghidupkan suasana atau bisa juga untuk menutupi kesan lupanya, si penutur kemudian memunculkan kata tersebut. Dari pembalikan kata tersebut menghasilkan kosakata baru yang terkesan aneh dan lucu. Sedangkan contoh (3) Nya Berlin dalam kelompok remaja diartikan sebagai panggilan kepada perempuan yang kerja malas – malasan.

### **Variasi Bahasa Dari Segi Keformalan**

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (Chaer dan Agustina,2004:70) membagi variasi bahasa atas lima macam yaitu ragam beku (frozen), resmi (formal), ragam usaha (konsultatif), ragam santai (casual) dan ragam akrab (intimate). Variasi ini pun muncul dalam komunikasi antar karyawan perpustakaan daerah Bangkalan. Mengingat bahwa karyawan yang ada, tentu saja memiliki perbedaan umur yang secara tidak langsung memaksa karyawan yang lain untuk bersikap hormat. Salah satu caranya yaitu dengan pemilihan kata – kata atau variasi bahasa yang digunakan saat mereka berkomunikasi. Maka terciptalah ragam – ragam bahasa, salah satunya yang sering digunakan yaitu ragam usaha atau konsultatif, ragam santai atau casual dan ragam akrab atau intimate, misalnya:

- (1) “Gimana kemaren walking – walkingnya?”  
(Bagaimana kemarin jalan – jalannya)
- (2) “Ehem...ehem...semalem itu yang baru ya, kenalin dong!”  
(Ehem...ehem...tadi malam itu pacar barunya ya, kenalin dong)
- (3) “Telat Jeng?”  
(Telat Jeng)

Pada kalimat (1) termasuk pada variasi bahasa yang disebut ragam santai atau casual yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang – bincang dengan keluarga atau teman karib. Pada kalimat ini penutur mencampurkan kata dalam bahasa Inggris ke dalam tuturannya yaitu kata *walking*. *Walking – walking* disini mempunyai arti jalan – jalan.

Pada kalimat (2) masuk pada variasi bahasa yang disebut ragam akrab atau intimate yaitu variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga, atau antarteman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek – pendek dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas dan hanya menggunakan satu atau dua kata bahkan hanya dengan isyarat saja. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

Ehem....ehem.... pada kalimat (2) menjadi kata kunci pada kalimat tersebut. Ini menandai bahwa si penutur mengetahui sesuatu dari si lawan tutur. Dalam kalimat ini, ungkapan ehem...ehem tersebut mengarah pada pacar atau pasangan baru dari si lawan tutur. Ini dibuktikan dengan kata selanjutkannya yaitu “semalem itu yang baru ya, kenalin dong.”

Pada kalimat (3) sapaan yang cukup pendek yang kemudian diikuti dengan kata jeng, Dalam bahasa Jawa kata jeng biasanya digunakan sebagai panggilan terhadap wanita Jawa. Semua kalimat diatas merupakan variasi bahasa ragam santai atau casual.

## **Variasi Bahasa Pengunjung Perpustakaan Daerah Bangkalan**

### **Variasi Bahasa Dari Segi Penutur**

Perpustakaan sebagai sarana untuk membaca, menjadi salah satu tempat yang maenarik banyak orang datang untuk sekedar membaca menambah wawasan atau bahkan sebagai rujukan saat menyelesaikan tugas – tugas sekolah maupun kuliah. salah satunya yaitu perpustakaan daerah Bangkalan.

Beragamnya buku yang tersedia, otomatis pengunjung pun beragam mulai dari anak sekolah, mahasiswa dan santri bahkan masyarakat umumpun datang. Perbedaan umur, jenis kelamin, pendidikan, etnis, agama, latar belakang sosial berbaur menjadi satu dalam interaksi yang secara tidak langsung menciptakan variasi bahasa. Interaksi tersebut nampak pada kalimat berikut ini.

- (1) “Duh gimana, laonan Cong!”  
(Duh bagaimana, pelan – pelan Cong)
- (2) “Lihat deh yang baca lebay....!”  
(Lihat deh yang baca berlebihan)
- (3) “Itu lho yang mata empat, duduk deket rak.”  
(Itu lho yang berkacamata, duduk dekat rak)

Kalimat (1) adalah variasi vulgar yaitu bahasa yang digunakan oleh penutur yang kurang terpelajar atau dari kalangan yang tidak berpendidikan dan cenderung menyatakan sesuatu apa adanya dengan kasar. Yang menunjukkan kalimat ini masuk pada variasi vulgar yaitu kata Cong, yang dalam bahasa Madura adalah panggilan terhadap anak laki – laki. Tapi apabila kita memanggil orang yang belum kita kenal dengan panggilan Cong, rasanya sangat kasar. Ada baiknya kita memilih kata sapaan yang lain yang lebih halus.

Kalimat (2) termasuk pada variasi slang yaitu variasi bahasa yang bercirikan penggunaan kosakata yang khas yang cenderung aneh dan lucu, baru ditemukan dan cepat berubah. Pada kalimat (2) kata yang menunjukkan pada variasi slang yaitu kata lebay. Dalam pergaulan lebay berarti berlebihan atau orang yang bersikap berlebihan atau melebihi – lebihkan sesuatu. Sehingga pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa si penutur sedang

membicarakan orang lain yang sedang membaca tapi mungkin caranya membaca terkesan berlebihan.

Sedangkan kalimat (3) masuk pada variasi vulgar. Hal ini ditunjukkan dengan kata mata empat, yang dimaksud yakni berkacamata. Memang tidak salah menyebutkan berkacamata dengan sebutan mata empat, tapi kata berkacamata lebih halus daripada mata empat.

### **Variasi Bahasa Dari Segi Keformalan**

Pada percakapan yang terjadi dalam interaksi sesama pengunjung perpustakaan juga dipakai variasi bahasa dari segi keformalan. Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (Chaer dan Agustina, 2004:70) membagi variasi bahasa atas lima macam yaitu ragam beku (frozen), ragam resmi (formal), ragam usaha (konsultatif), ragam santai (casual) dan ragam akrab (intimate). Berikut ini kalimat yang termasuk dalam variasi bahasa dari segi keformalan.

- (1) “Bukan itu, rak bawahnya.”  
(Bukan itu, rak bawahnya)
- (2) “Nis, bolpen.”  
(Nis, bolpen)
- (3) “Roso maen ebballa, jangan tanding lagi.”  
(Curang main bolanya, jangan tanding lagi)

Pada kalimat (1) dan (2) termasuk pada variasi bahasa atau ragam akrab yaitu variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga atau antarteman yang sudah akrab. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek – pendek dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas dan hanya menggunakan satu atau dua kata bahkan hanya dengan isyarat. Sedangkan pada kalimat (3) termasuk pada variasi atau ragam santai atau casual. Hal ini ditunjukkan dengan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa daerah yaitu bahasa Madura.

### **Variasi Bahasa Karyawan Dan Pengunjung perpustakaan Daerah Bangkalan** **Variasi Bahasa Dari Segi Penutur**

Interaksi juga muncul antara karyawan dan pengunjung perpustakaan daerah Bangkalan. Tuturan ini terjadi pada saat karyawan sedang menerima kunjungan, saat penitipan tas, mempersilahkan pengunjung mengisi buku tamu atau saat pengunjung menanyakan letak buku yang di cari.

Variasi bahasa dari segi penutur atau pengguna ialah variasi bahasa yang bersifat individual atau sekelompok individu yang jumlahnya relatif berada pada suatu wilayah atau area. Variasi – variasi tersebut juga muncul dalam proses komunikasi di perpustakaan daerah Bangkalan, hal ini mengingatkan bahwa karyawan dan pengunjung datang dengan perbedaan latar belakang sosial, pendidikan, agama, etnis, umur, jenis kelamin, profesi dan cita – cita. Perbedaan ini yang akan mewarnai variasi bahasa karyawan dan pengunjung perpustakaan, seperti pada kalimat berikut ini.

- (1) “Mbak, menjhem duwe' ta' olle?”  
(Mbak, pinjam dua tidak boleh)
- (2) “Ngembaliin Mbak, makaci ya.”  
(Mengembalikan Mbak, terima kasih ya)

Kalimat (1) merupakan kalimat tanya pengunjung pada karyawan perpustakaan, kalimat tersebut masuk pada variasi dialek yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada di suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Para

penutur dalam suatu dialek meskipun mereka mempunyai idioleknya masing – masing tetap memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek yang berbeda dengan kelompok penutur lain yang berada dalam dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga. Kalimat (1) menandakan variasi bahasa Madura dialek Pamekasan, hal ini dibuktikan pada kata ta' yang artinya tidak.

Kalimat (2) termasuk pada variasi bahasa slang, hal ini ditunjukkan pada kata terima kasih menjadi makaci.

### **Variasi Bahasa Dari Segi Keformalan**

Pada percakapan antara karyawan dan pengunjung perpustakaan juga didapatkan variasi bahasa dari segi keformalan. Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (Chaer dan Agustina, 2004:70) membagi variasi bahasa atas lima macam yaitu ragam beku (frozen), ragam resmi (formal), ragam usaha (konsultatif), ragam akrab (intimate). Pada percakapan antara karyawan dan pengunjung perpustakaan daerah Bangkalan, ditemukan variasi bahasa ragam santai dan ragam akrab, misalnya.

- (1) “Kemaren dah ketemu bukunya?”  
(Kemarin sudah ketemu bukunya)
- (2) “Tolong sampulaghin ya!”  
(Tolong disimpulkan ya)
- (3) “Sekarang kepalanya baru ya Mbak,sapa?”  
(Sekarang pimpinannya baru ya Mbak, siapa)

Kalimat tersebut diatas mengandung ragam santai atau casual yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang – bincang dengan keluarga atau teman. Ragam ini banyak menggunakan alegro yaitu bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan, kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Pada kalimat (3) kata sapa merupakan bentuk alegro dari kata siapa. Kepala pada kalimat tersebut berarti pimpinan perpustakaan bukan kepala dalam arti sebenarnya.

Kata-kata tersebut dipendekkan demi kenyamanan penuturnya, apalagi dengan perkembangan bahasa yang semakin dinamis. Masyarakat lebih suka dengan kosakata yang simple tapi tetap mudah dipahami, salah satunya yaitu kosa kata yang penuh dengan alegro.

### **Simpulan**

Variasi bahasa yang terjadi dalam pemakaian bahasa oleh karyawan perpustakaan daerah bangkalan ialah variasi bahasa dari segi penutur antara lain slang, akrolek, vulgar, kolokial, dialek. Sedangkan dari segi keformalan antara lain ragam santai atau casual, ragam akrab atau intimate dan ragam usaha atau konsultatif.

Variasi bahasa yang terjadi dalam pemakaian bahasa oleh pengunjung perpustakaan daerah bangkalan ialah variasi bahasa dari segi penutur antara lain, slang, dialek, vulgar, kronolek, atau dialek temporal, jargon dan kolokial. Sedangkan variasi bahasa dari segi keformalan yaitu ragam akrab atau intimate.

Variasi bahasa yang terjadi pada pengunjung perpustakaan daerah bangkalan disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut meliputi perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, umur, jenis kelamin, profesi, etnis, agama, cita-cita dan perkembangan bahasa yang dinamis sehingga menciptakan kosakata-kosakata baru yang memperkaya khasanah bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaerdar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Alwasilah, A. Chaerdar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer Abd, Leonie A. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Finoza Lamuddin. 2002. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Intan Mulia
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1995. *Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional
- Keraf, Gorys. 1979. *Komposisi 2*. Jakarta: Nusa Indah
- kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah
- M.A. Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar
- M.S, Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nababan, Sri Uatari S. 1992. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Rahardi, R. Kunjana. 2007. *Bulir-Bulir Masalah Kabahasaindonesiaan Mutakhir*. Malang: Dioma
- Suwito, 1985. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset
- (<http://www.idonbiu.cm/2009/06/gaya-atau-ragam-baku.html>)
- (<http://www.geocities.com/HotSring/6774/m-9.html>)
- (<http://Azharaief.wordpress.cm/24/2009/variati-bahasa-dalam-sosiolinguistik.html>)
- (<http://Sigodang.blogspot.com/2008/11/variati-bahasa.html>)



**VARIASI BAHASA KARYAWAN DAN PENGUNJUNG  
PERPUSTAKAAN DAERAH BANGKALAN**

**Artikel**

**Junal, S.Pd., M.Pd.**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Bangkalan  
Jalan Soekarno-Hatta 52 Bangkalan Madura. Telp. 0313092325**

**Email: [Jundanjin\\_sweet@yahoo.co.id](mailto:Jundanjin_sweet@yahoo.co.id)**

